

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini gerakan modernisme yang lebih bernuansa westernisme merebak keseluruh dunia timur, bahkan mengubah struktur dan sistem nilai budaya lokal. Tak terkecuali sistem nilai agama dalam masyarakat Sunda. Secara radikal, sesungguhnya bukan hanya terjadi saat gerakan modernisme, melainkan proses tersebut terjadi sejak masa penguasaan Sunda oleh Mataram, masuknya Mataram ke tatar Sunda, tidak hanya menciptakan proses islamisasi bercorak primodialisme. Sistem nilai budaya egalitarian, kesederhanaan (tradisi *huma*) dan spiritualisme masyarakat Sunda beralih pada sistem nilai “sawah” dan sistem nilai feodal.¹ Sehingga berdampak kepada segala aspek kehidupan manusia baik psikologis ataupun cara berpikirnya, sehingga mereka hanya berorientasi pada dunia materialisme yang mencengkram sendi-sendi kehidupannya, akibatnya manusia tidak bisa memahami sesuatu dengan makna yang seharusnya atau esensi dari sesuatu, dan perdebatan, pertentangan antar sesama kelompok beragama hingga kelompok agama dengan kelompok-kelompok, aliran kepercayaan dan tradisional yang terjadi akhir-akhir ini.²

¹ Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama : (potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modernitas)*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 42.

² Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1991), 7.

Berbicara tentang tasawuf atau sufisme mungkin tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas, apalagi di era postmodern ini, kalangan akademisi mulai memberi perhatian lebih terhadap kajian tentang ilmu tasawuf atau sufisme ini. Di dalam perkembangannya kajian tentang tasawuf atau sufisme ini menjadi komoditas yang sangat menarik untuk dikaji dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang bernuansa spiritualitas. Setelah banyaknya kajian-kajian yang mendalam dalam ilmu tasawuf atau sufisme ini, para ilmuwan dan kaum intelektual merasa tasawuf atau sufisme ini mampu menjawab permasalahan kekeringan makna-makna kehidupan, karena manusia sudah terjerumus dan terjebak didalam lubang modernisasi yang tanpa kontrol. maka dari itu ilmu tasawuf yang di dalamnya begitu banyak konsep, cara, tingkatan dan sebagainya yang mampu menjawab semua persoalan tersebut.³

Di dunia Barat ilmu tasawuf sudah menjadi bidang keilmuan yang mulai diteliti dan diperbincangkan secara serius, di mana sebelumnya tasawuf ini dipandang sebelah mata karena dianggap ilmu yang hanya mengedepankan kemistikan, di luar nalar, tidak rasional dan sulit diukur dengan sains yang selama ini menjadi keutamaan keilmuan mereka, tasawuf ini hanya dipandang cara atau ilmu yang anti dunia dan hanya teruntuk orang-orang yang gila akan dunia akhirat.⁴

³ Muhtar Solihin. *Sejarah Pemikiran Taswuf di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001),9.

⁴ William C. Chittick. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern*. (Jakarta: Mizan Publika, 2010),106.

Seiring dengan perkembangannya dari sejak istilah tasawuf ini ada di abad ke-2 H yang lahir dari sikap *zahid* atau *zuhud*⁵ sebagai

pandangan hidup yang tidak memntingkan kehidupan duniawi dan lebih memntingkan kehidupan *ukhrowi*, terlebih lagi pada saat itu gaya hidup glamoritas, hedonisme dan menganggap segalanya tentang harta dunia yang palin utama para penguasa yang secara otomatis diikuti oleh kebanyakan masyarakat, maka lahirlah gerakan ini dikalangan masyarakat yang ingin mengembalikan manusia kepada hakikatnya hidup didunia, sehingga banyak para ilmuwan menyebutnya dengan fase asketisme⁶ yang dianggap sebagai cikal bakal lahirnya Tasawuf atau Sufisme di abad-abad sesudahnya.

Sufisme khususnya di dunia Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat dari daratan tanah arab sampai kepenjuru dunia seiring dengan perkembangan dunia islam dan dengan segenap kontroversinya baik dari luar maupun dari kalangan para sufi itu sendiri. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa taswuf ini berasal dari luar Islam yang masuk kedalam ajarannya, sebagian peneliti misalnya ada yang berpendapat bahwa tasawuf ini berasal dari kebiasaan rahib-rahib Kristen yang menajuhi kesenangan dunia dan materialisme, adapula yang berpendapat berasal dari penganruh ajaran hindu, budha dan sampai berpendapat bahwa tasawuf berasal dari filsafat Pythagoras yang menanggalkan kehidupan material dan memasuki dunia kontemplasi,⁷ Yang padahal apabila kita teliti dengan mendalam

⁵ Nata,Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)*, (Jakarta: PT RajaGrapindo Persada, 2001), 161.

⁶ Muhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008),.7-8.

⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Surabaya: Iiman, 2016),.20.

secara esensial dan praktis sufisme ini sudah ada sejak zaman Rosulullah Muhammad Saw, hanya saja penamaannya belum ada istilah Tasawuf atau Sufisme bahkan jauh daripad itu cara hidup sufistik sudah dilakukan sejak zaman nabi Adam as. Terlepas ada atau tidaknya pengaruh dari luar, yang jelas bahwa sumber ajaran Islam Al-qur'an, Hadits, dan sejarah – sejarah maupun karya-karya para sufi menegaskan bahwa tasawuf ini memang berasal dari konsep ajaran Islam.⁸

Dalam masa perkembangannya di abad-abad pertama sejak lahirnya Tasawuf seperti pada abad ke-1 dan 2 Hijriah yang dianggap sebagai masa pembentukan dengan tokohnya seperti Hasan Al-Basri dan Rabiah Al-Adawiyah seorang sufiyyah yang terkenal dengan ajaran cinta atau mahabbah (*hub al-illah*)nya, fase pengembangan pada abad ke-3 dan 4 Hijriah dengan tokohnya Abu Yazid al-bustami dan al-Halaj, kemudian pada abad ke-5 Hijriah perkembangan tasawuf atau sufisme ini mengalami masa konsolidasi yang ditandai dengan pergolakan antara tasawuf sunni atau akhlaqi dengan tasawuf semi falsafi, seiring waktu berlalu masa konsolidasi ini berakhir maka tasawuf mulai memasuki fase falsafi pada abad ke-6 Hijriah yang berlanjut hingga abad ke-7 Hijriah, yaitu ajaran yang tasawuf yang lebih atau banyak mengedepankan sisi falsafinya, dan munculah tokoh besar tasawuf falsafi seperti Ibnu Arabi yang menampilkan kegemilagannya dalam menjadi seorang sufi besar pada saat itu bahkan pengaruhnya pada saat inipun begitu sangat terasa dan kitab-kitab karyanya pun menjadi rujukan utama ilmu

⁸ Muhtar Solihin dan Rosihon Anwar, 15

tasawuf saat ini. Kemudian munculah cikal bakal orde *toriqoh* seperti *toriqoh Qodariyyah, Rifa'iyah, Naqsabandiyah, suhrawrdiyah* dan lain sebagainya⁹.

Seiring dengan berkembang luasnya ajaran-ajaran tasawuf, pada abad ke -6 dan (dilanjutkan) 7 Hijriah inilah disinyalir ajaran sufisme ini masuk ke Nusantara seiring masuknya islam ke wilayah Nusantara yang dibawa oleh para da'i dan pedagang para salikin dari berbagai tarekat yang berkembang dari,timur tengah ke wilayah nusantara. Sejak semula perkembangan Islam di Nusantara diwarnai oleh praktek dan ajaran tasawuf atsu sufisme, dan hal tersebut menjadikan Islamisasi di Nusantara menjadi mudah karena kebudayaan yang ada di Nusantara sudah memiliki ciri-ciri ketasawufan.¹⁰ Maka tidak bisa dipungkiri ajaran tasawuf atau sufisme ini masuk ke setiap kawasan di nusantara dan salah satunya yaitu tanah *Jawi* (Jawa) dan mencapai puncaknya pada zaman walisongo yang berhasil menyebarkan ajaran Islam ke hampir seluruh penjuru Nusantara¹¹.

Penyebaran Islam yang disinyalir di sebarakan dengan tasawuf atau sufisme ke seluruh tanah Jawa ini diantaranya melalui fase-fase sosiologis, teologis dan budaya dan tradisi-tradisi yang telah berakar di setiap pribadi orang-orang Jawa, dan Islam mampu menanggapi makna-makna yang terkandung secara lebih kaya. Titik nilai kesinambungan ajaran Islam dengan nilai-nilai Jawa lebih terletak pada aspek-aspek esotorisnya dan ajaran tasawuf Islam yang mampu mempengaruhi pandangan-pandangan dunia Islam orang Jawa dan pendekatan sufisme ini yang

⁹ Muhtar Solihin dan Rosihon Anwar.,15-20

¹⁰ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Surya Dinasti, 2016).,26.

¹¹ Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo*, 3-4.

menjadi kunci Islam bisa lebih mudah diterima, meskipun pada akhirnya selalu ada perdebatan dan benturan antara dimensi fikih dan tasawuf yang terasimilasi dengan tradisi Jawa.¹² Di wilayah tatar Sunda tidak luput dari pengaruh-pengaruh ajaran sufisme baik akhlaqi maupun tasawuf falsafi yang berkembang seluruh tanah Jawa, kemudian ditemukannya sejumlah naskah-naskah menunjukkan keproduktifan dari para sufi, pada saat itu di tatar Sunda sebagai ekspresi ajaran tasawuf ke dalam bentuk sastra sufistik Sunda (*dangding/guguritan*) dengan tokoh fundamental yaitu Haji Hasan Mustapa, seorang sufi dan pujangga sunda yang sangat terpengaruhi oleh ajaran *wahdah al-wujud*.¹³

Namun pada perkembangannya corak ajaran tasawuf ini seringkali dihadapkan dengan pergolakan di antara masyarakat bahkan para sufi itu sendiri, ajaran tasawuf yang di akulturasikan dengan kebudayaan dan tradisi-tadisi setempat dan kurangnya kitab-kitab dan bukti-bukti jauh sebelum era Haji Hasan Mustofa, menjadikan kekaburan antara falsafah hidup orang sunda dengan segenap ajaran, praktek kehidupannya yang secara umum memberikan gambaran kepada kita tentang konsep kehidupan dan ajaran masyarakat tradisi sunda dengan ajaran tasawuf secara esensialnya. Misalnya konsep ajarannya Sunda wiwitan tentang ketuhanan "*manunggaling kaula Gusti*" dengan konsep *wahdah al-wujud* didalam ajaran tasawuf yang secara umum menjelaskan kita adalah bagian dari Tuhan.¹⁴

¹² Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo*,6.

¹³ Jajang A Rohmana, . "Tasawuf Sunda Dalam Naskah Asmarandana Ngaburit Kaburu Burit." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*,17 (2013).

¹⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*,14.

Dan berbagai naskah-naskah atau kisah-kisah sufistik lainnya yang beredar dikalangan masyarakat Sunda.¹⁵

Belum lagi di aspek kehidupannya yang lain urang sunda memiliki peribahasa “*ulah agul ku payung butut, hirup di dunia ngan saukur ngumbara*” (jangan bangga dengan barang yang bukan milik kita, semuanya hanya titipan dan didunia ini kita hidup hanya sebatas mengembara)¹⁶ yang apabila kita fahami falsafah hidup ini bagian dari praktek ajaran tasawuf atau sufisme. Yang sayangnya hal-hal seperti ini seakan luput dan memudar khusus masyarakat Jawa Barat yang dianggap sebagai etnik sunda atau yang sering kita dengar dengan tatar Sunda, apalagi seperti di zaman *urang* Sunda kehilangan jati dirinya, bukan hanya di kalangan anak muda, praktek-praktek dan pemahaman-pemahaman akan hal-hal semacam ini, sekarang seakan tertelan zaman, bagaimana nilai-nilai ajaran “*kolot baheula*” sudah dianggap aneh, klenik, tidak rasional dan bahkan sangat tabu untuk sekedar diperbincangkan.

Padahal, apabila dipahami secara mendalam tentang hal itu, niscaya generasi Sunda akan kembali kepada jati diri Sunda yang sebenarnya. Di beberapa tempat kebudayaan dan tradisi sunda mulai dikembalikan lagi sebagaimana mestinya, akan tetapi hal itu tidak akan cukup untuk mengembalikan peradaban kasundaan di tatar Sunda ini, maka dari itu perlunya penelitian-penelitian mendalam baik itu lapangan maupun kajian naskah-naskah kesundaan, yang bisa

¹⁵ Jajang A Rohmana, “Tasawuf Sunda Dalam Naskah Asmarandana Ngaburit Kaburu Burit.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 17 (2013).

¹⁶ Asep, Salahudin. *Sufisme Sunda*. (Bandung: Nuansa Cendikia, 2017), 20.

memberi referensi yang lebih kaya lagi, supaya kasundaan ini tidak hanya diperbincangkan lewat mulut ke mulut akan tetapi bisa tersusun dan terabadikan lewat sebuah karya ilmiah.

Belum begitu banyak memang karya-karya penelitian ilmiah dan lain sebagainya dalam bentuk karya buku, naskah ilmiah dan lain-lain yang secara eksplisit membicarakan tentang sufisme dalam kebudayaan Sunda, maka dari itu penulis sangat tertarik dan termotivasi untuk meneliti tema ini, dan semoga dengan adanya penelitian tentang tema ini, mampu memberi referensi dan mengembalikan pemahaman tentang nilai-nilai sufisme dan kasundaan. Dari sekian referensi buku yang membicarakan kasundaan dan sufisme ini, ada yang sangat menarik perhatian yaitu buku yang berjudul “SUFISME SUNDA” karya Dr. Asep Salahudin. Yang secara gamblang menulis tentang nilai-nilai Sufisme dan kebudayaan urang Sunda, yang ditulis secara ringkas, mudah di fahami meskipun didalamnya tetap di masukan naskah, *guguritan*, *pupuh*, *kakawihan* karya Haji Hasan Mustapa, dan lain-lain.

Maka dari itu penulis pada akhirnya merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul **Sufisme Sunda** (Studi Analisis Terhadap Buku Sufisme Sunda karya Dr. Asep Salahudin), yang di mana dari sekian banyak penulis dengan tema-tema Islam dan kesundaan, Asep Salahudin sangat lugas memberi judul bukunya dengan Sufisme Sunda dan memaparkan pemikiran dan keprihatinannya terhadap kebudayaan dan khususnya orang-orang sunda yang sudah terlupakan pada ajaran “*kolot bahula*” minimnya pengetahuan dan kemauan untuk mengkaji yang menenggarai pemudaran nilai- nilai kesundaan dan pada akhirnya menuai

pertentangan-pertentangan antara budaya dengan agama, begitupun sebaliknya. Padahal selama ini agama dan budaya memiliki peranan yang sama pentingnya dalam peradaban sebuah bangsa.

B. Rumusan Masalah

Memahami dan mempelajari ajaran sufisme Sunda adalah sangat penting dikarenakan selain kita berusaha mendalami konsep ajarannya akan tetapi disisi lain kita pun akan dihadapkan dengan keharusan untuk mendalami kebudayaan dan tradisi- tradisi kasundaan yang secara langsung terasimilasi dengan ajaran islam sehingga menghasilkan ajaran tasawuf yang khas dan terindogenesis¹⁷ khususnya di wilayah Jawa Barat atau tatar Sunda.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dengan itu penulis melakukan penelitian dalam studi analisis dengan Batasan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan Sufisme Sunda di dalam buku karya Asep Salahudin?
2. Bagaimanakah ajaran sufisme sunda menurut Asep Salahudin di dalam karyanya ini?
3. Bagaimanakah hubungan Islam (sufisme) dan kebudayaan masyarakat Sunda menurut Asep Salahudin di dalam buku “Sufisme Sunda”?

¹⁷ Jajang A Rohmana, . “Tasawuf Sunda Dalam Naskah Asmarandana Ngaburit Kaburu Burit.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*,17 (2013).

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis hendak raih adalah:

1. Mengetahui seperti apakah sufisme sunda menurut Asep Salahudin di dalam buku karyanya “Sufisme Sunda”
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep sufisme sunda yang dipaparkan Asep Salahudin
3. Mengerti dan mampu menelaah secara komprehensif hubungan sufisme (Islam) dengan budaya masyarakat sunda yang ditulis Asep Salahudin dalam buku “Sufisme Sunda.”
4. Menelaah sufisme Sunda menurut buku Sufisme Sunda dengan kaitannya keadaan masyarakat Sunda sekarang.
5. Melengkapi penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang hubungan sufisme dengan kebudayaan Sunda baik oleh Asep Salahudin maupun yang lainnya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis tidak begitu banyak penelitian tentang konsep sufisme yang berkembang di Jawa Barat khususnya, umumnya pada masyarakat

kebudayaan sunda yang di mana hal ini masih terbatas dari segi teoritis maka dengan ini penulis mengharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pemaparan tentang konsep sufisme sunda ini sendiri.

2. Kebudayaan lokal yang seringkali dipandang bersebrangan dengan ajaran islam sehingga banyak kajian tentang budaya dan agama yang didalamnya seringkali muncul perdebatan dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mampu menjembatani hal-hal tersebut.
3. Dengan adanya penelitian ini adalah untuk menemukan konsep sufisme sunda yang aplikatif dan mampu dilakukan secara baik dan tanpa adanya kesalahpahaman yang seringkali muncul di kalangan masyarakat sunda.

E. Tinjauan Pustaka

Didalam penelitian ini Buku “Sufisme Sunda” karya Dr Asep Salahudin menjadi buku rujukan utama dalam menelusuri sufisme dan kesundaan yang secara umum memperkuat pandangan terhadap islam dan budaya islam yang dimana ketika berbicara agama pada suatu daerah tidak akan terlepas dari adat kebiasaan penduduk setempat itu baik nantinya mengalami akulturasi hingga asimilasi antara agama dan budaya.

Selain itu, penulis melakukan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang *pertama*, yang penulis temukan didalam buku Dadang Kahmad yang berjudul “Sosiologi Agama” (2009). Didalam tulisannya secara umum Dadang Kahmad, memaparkan bagaimana perkembangan agama Islam sejak abad kelahirannya sampai masuk dan berkembang diwilayah kepulauan Indonesia, yang mampu masuk ke dalam sendi-sendi kebudayaan masyarakatnya, khususnya di daerah Jawa Barat atau tatar Sunda. Di samping memiliki persamaan-persamaan dengan kebudayaan daerah lain di Indonesia, kebudayaan Sunda meiliki ciri-ciri khas tersendiri yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum, masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda sering dikenal dengan masyarakat yang memiliki budaya religius. Kecenderunagn ini tampak dalam pameo “*silih asih, silih asah, silih asuh*” dan pameo-pameo lainnya yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam.¹⁸

Hasil penelitian lebih lanjut dalam buku ini, bahwa budaya sunda adalah budaya religius yang merupakan konsekuensi logis dari pandangan hidupnya yang mendasaarkan pada ajaran agama, yakni Islam. Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, agama meiliki sgnifikasinya dalam penegembangan, pembentukan, pengisian, dan pengayaan budaya. Terdapat hubungan interdependesi yang terus menerus antar agama dan masyarakat dan terdapat pengaruh timbal balik antar kedua faktor tersebut. Semua agama yang mauk ke tatar Sunda akan di seleksi mana yang sesuai dengan kepribadian budaya Sunda, karena setiap agama yang masuk adalah agama yang sudah dibungkus dengan kebudayaan dimana agama itu berasal, tak terkecuali agama Islam. Agama Islam begitu mudah diterima oleh *urang* Sunda karena

¹⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia,2010), 52.

karakter agama Islam tidak jauh berbeda dengan karakter budaya Sunda pada waktu itu. Proses penyebaran Islam di tatar Sunda adalah suatu bentuk proses asimilasi, akulturasi dari berbagai budaya yang datang dengan budaya lokal Sunda yang membentuk kebudayaan Sunda Islam seperti sekarang ini.¹⁹

Penelitian *kedua*, yang berhasil penulis temukan adalah penelitian dari Deden Sumpena (2012) dengan judul “Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda”. Penelitian ini mencoba untuk menguraikan sebuah kerangka konseptual tentang Islam dan perkembangannya di tatar Sunda, dominasi Islam bagi masyarakat Sunda telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Islam sebagai sistem dan simbol yang kemudian berinternalisasi dengan budaya Sunda.²⁰

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa Islam di tatar Sunda muncul dalam yang lebih egaliter, halus dan harmonis yang terealisasikan dalam wujud keseharian kepribadian orang Sunda. Maka Islam di tatar Sunda layak menjadi Islam sebuah mazhab (dalam arti kata tradisi Islam), Islam mazhab Sunda sebagai Islam yang mendasarkan cara pandangannya kepada ajaran-ajaran Islam yang masuk ke dalam tradisi masyarakat Sunda sehingga menghasikan tradisi Islam yang bercorak lokal hasil dari perpaduan dari ajaran-ajaran Islam dengan kultur dan tradisi masyarakat Sunda. Islam dan budaya lokal merupakan dua komponen yang saling mendukung,

¹⁹ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, 36.

²⁰ Deden Sumpena, “Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda”, *Jurnal Ilmu Dakwah* 6 (2012).

dimana Islam berkembang karena menghargai kebudayaan lokal, begitupun budaya lokal tetap eksis karena mengalami perbauran dengan ajaran Islam.²¹

Penelitian *ketiga*, yang berhasil penulis temukan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Jajang A Rohmana (2013) dengan judul “ Tasawuf Sunda Dalam Naskah Asmarandana Ngabuburit Kaburu Burit” karya Haji Hasan Msustapa (1852-1930). Secara umum penelitin ini meneliti jejak-jejak tasawuf atau sufisme Sunda yang bersumber pada naskah sastra atau dangding karya Haji Hasan Mustofa pada abad ke-19, yang dimana Haji Hasan Mustofa merupakan tokoh sufi, ulama dan penghulu Bandung yang dikenal sebagai ulama yang nyeleneh dan unik, beliau berhasil memadukan esensi-esensi ajaran Islam dengan tradisi dan budaya Sunda pada masa itu, dengan perkataannya yang terkenal yaitu ”*urang Sunda mah geus Islam samemeh Islam*”(orang Sunda sudah Islam sebelum Islam).²²

Hasil penelitian yang ditemukan adalah gambaran bagaimana sufisme atau ketasawufan dipersepsikan dalam nuansa lokal, Penelitian ini memfokuskan pada dangding Hasan Mustapa dalam kerangka sastra sufistik Sunda dan kontribusinya dalam peneguhan identitas Islam di tatar Sunda *dangding* Hasan Mustapa menunjukkan secara jelas kreativitas lokal dengan bentuknya yang merefleksikan horizon penafsiran sufistik yang di senyawakan dengan suasana alam dan budaya

²¹ Deden Sumpena, “Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda”.

²² Jajang A Rohmana, ”Tasawuf Sunda Dalam Naskah Asmarandana Ngabuburit Kaburu Burit,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 17,2013.

Sunda, dalam merespons tradisi intelektual tasawuf atau sufisme yang berkontribusi sangat penting dalam indigenisasi Islam di tatar Sunda.²³

Penelitian *keempat*, yang berhasil penulis temukan yaitu pada penelitian atau disertasi yang disusun oleh Deni Miharja (2013) dengan judul “Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda (studi pada Masyarakat Adat Cikondang Desa Lumajang kecamatan Pangakengan Kabupaten Bandung)”. Deni Miharja menuturkan bahwa latar belakang penelitian ini adalah lahir karena adanya hubungan agama dengan kebudayaan pada suatu masyarakat. Hubungan agama dengan kebudayaan terjadi secara berkesinambungan dan dalam waktu yang lama, sehingga hasil dari adanya hubungan agama dengan kebudayaan akan menghasilkan suatu pola hubungan yang berlainan dan dalam bentuk tertentu.²⁴

Hasil penelitiannya secara umum memaparkan dan menjelaskan pola hubungan atau integrasi nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi dan budaya Sunda, khususnya di dalam masyarakat adat Cikondang yang secara umum beragama Islam tetapi masih dan melestarikan tradisi dan budaya kesundaan. Kemudian bagaimana proses terjadinya integrasi antara ajaran Islam dan budaya Sunda di masyarakat adat Cikondang. Kebudayaan hasil integrasi tersebut, dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat adat Cikondang sampai saat ini. Walaupun dalam prakteknya tidak semua warga mengikuti tradisi tersebut secara rutin. masyarakat Cikondang dikategorikan sebagai komunitas masyarakat adat, karena sampai saat ini masih

²³ Jajang A Rohmana, “Tasawuf Sunda Dalam Naskah Asmarandana Ngabuburit Kaburu Burit.”

²⁴ Deni Miharja, “Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda (studi pada Masyarakat Adat Cikondang Desa Lumajang kecamatan Pangakengan Kabupaten Bandung)”, (Desertasi Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

berpegang teguh terhadap tradisi leluhurnya dan seluruhnya beragama Islam, terjadi integrasi Islam dengan budaya Sunda dalam pola-pola tertentu.²⁵

Penelitian *terakhir*, yaitu masih penelitian yang dilakukan oleh Deni Miharja (2015) dengan judul “Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda”. Dalam penelitiannya ini, Deni Miharja mencoba mengungkap seperti apa sistem kepercayaan awal yang berkembang pada masyarakat Sunda. Di mana masyarakat Sunda awal memiliki sistem kepercayaan yang unik yang sampai hari ini masih bertahan, meskipun selalu diidentikan dengan masyarakat Baduy di Kanekes, bahkan di beberapa masyarakat Sunda pedalaman atau masyarakat Sunda yang masih mempertahankan nilai tradisi leluhurnya pun hampir memiliki sistem kepercayaan yang sama sebagaimana yang berkembang pada masyarakat Baduy. Walaupun begitu agama yang berkembang di beberapa masyarakat adat Sunda, saat ini lebih dekat ke Islam, sehingga mereka pun menyebutnya sebagai penganut agama Islam.²⁶

Temuan penelitiannya mengemukakan bahwa masyarakat Sunda sebagai salah satu suku terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa, memiliki sistem kepercayaan awal yang unik yang tercermin dalam agama Sunda Wiwitan yang dianut dan lestari pada masyarakat adat Baduy Kanekes saat ini, dan di beberapa masyarakat adat di Jawa Barat dan Banten. Sistem kepercayaan Sunda Wiwitan sebenarnya memiliki konsep kepercayaan monotheistik, yaitu menyembah kepada

²⁵ Deni Miharja, “Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda (studi pada Masyarakat Adat Cikondang Desa Lumajang kecamatan Pangakengan Kabupaten Bandung)”.

²⁶ Deni Miharja, “Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda,” *Al-Adyan* 01,2015.

satu Tuhan yang dikenal dalam Sunda Wiwitan dengan sebutan Sang Hyang Kersa. Tentu, konsep ketuhanan ini menjadi pertanda bahwa masyarakat Sunda sejak awal sudah mengenal konsep monotheistik, sehingga sangat wajar apabila kemudian Islam masuk ke masyarakat Sunda banyak yang memeluknya, bahkan Islam menjadi karakter orang Sunda saat ini yang khas.²⁷

Meurutnya, agama Islam begitu mudah diterima orang Sunda, karena karakter Islam tidak jauh berbeda dengan karakter budaya Sunda pada waktu itu. Sedikitnya ada dua hal yang menyebabkan Islam mudah dipeluk oleh orang Sunda. Pertama, ajaran Islam itu sederhana dan mudah diterima oleh kebudayaan Sunda yang juga sederhana, ajaran tentang akidah, ibadah terutama akhlak dari agama Islam sesuai dengan jiwa orang Sunda yang dinamis. Tinjauan pustaka ini merupakan langkah penulis untuk mengetahui dan meneliti secara mendalam tentang Sufisme Sunda, dari beberap penelitian yang berhasil penuis temukan sebagaimana yang dipaparkan di atas, meskipun mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, belum ada yang membahas secara spesifik tentang konsep Sufisme Sunda secara mendalam dan penelitian ini belum dilakukan oleh penulis lainnya.

F. Kerangka Pemikiran

Sejak semula datangnya Islam ke wilayah Nusantara atau Asia Tenggara yang di bawa oleh bangsa Arab pada abad pertama dari *Tarikh* Hijriyah atau abad ke-7 M, hal ini menjadi lebih kuat, Menurut T.W Arnold dalam *The Preaching of*

²⁷ Deni Miharja, "Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda".

Islam bahwa sejarah dakwah Islam pada abad ke-2 Hijriyah Islam sudah masuk di dataran srilangka dan Asia Tenggara²⁸. Dan tidak dapat dipungkiri pada abad ke-2 Hijriyah inipun awal mula berkembangnya ajaran tasawuf didalam islam berkembang, maka bukan tidak mungkin berkembangnya tasawuf di nusantara sama dengan yang terjadi di jazirah Arab, begitupun dengan di tatar Sunda atau di Jawa bagian Barat yang merupakan bagian dari datarn tanah Jawa yang menjadi pusat beredarnya Islam dan Tasawuf²⁹, kemudian berkembangnya bebrapa tarekat di dataran Jawa khususnya di tatar Sunda yang menjadi penyebab semakin berkembanya sufisme dikalangan masyarakat Sunda sendiri. Islam masuk ke dalam kehidupan masyarakat Sunda melalui proses pendidikan dan dakwah, bukan penaklukan (imperialisme). Asimilasi dan akulturasi antar-kebudayaan melahirkan sesuatu bentuk kebudayaan baru, titik temu antara nilai-nilai Sunda dengan nilai-nilai ada wilayah etika atau tata krama. Sistem *muamalah* yang diajarkan dalam Islam menemukan realitas empirisnya dalam kehidupan masyarakat Sunda.³⁰

Sebagaimana yang diungkap oleh E.B. Tylor yang mengemukakan bahwa *culture* atau *civilization* itu adalah *complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. Batasan tentang kebudayaan ini mengemukakan aspek kebendaan dan bukan kebendaan itu sendiri atau materi dan nonmateri, sebagaimana Tylor kemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks

²⁸ Asep Salahudin, *Sufisme Sunda* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2017),.19.

²⁹ Jajang A Rohmana, 'Tasawuf Sunda Dalam Naskah Asmarandana Ngaburit Kaburu Burit', *Ulumuna*, 17.Jurnal Studi Keislaman (2013).

³⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 42.

yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³¹ Selanjutnya, Ralph Linton, mengajukan batasan kebudayaan yang lebih spesifik, menurutnya bahwa kebudayaan adalah “*a culture is the configurations of learned behavior and results of behavior whose components elements are shared and transmitted by the members of a particular society*”. Pernyataannya ini mengandung makna bahwasannya kebudayaan atau budaya dianggap sebagai milik khas dari manusia, walaupun berbagai studi yang dilakukan kemudian tentang non human primate.³²

Kemudian Perkembangan sufisme atau tasawuf tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan agama Islam di Nusantara. Dan salah satu teori lainnya yang mengemukakan tentang teori “*sufi*” di kemukakan oleh A.H . Jhons , ia menyatakan bahwa para sufi pengembara yang terutama penyebaran Islam dan berhasil mengislamkan sebagian besar penduduk dan wilayah-wilayah di Nusantara sejak abad ke-13. Keberhasilan ini didukung oleh faktor kemampuan kaum sufi yang menyajikan Islam dalam kemasan yang lebih atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian tradisi, kebudayaan atau kepercayaan masyarakat lokal dengan Islam.³³

³¹ Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi* (Bandung: Pascasarjana Unpad,2001),157.

³² Sunda Deden Sumpena. Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya, 6. Jurnal Ilmu Dakwah(2012),105.

³³ Azyumadi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulaun Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan,1998).,25.

Karakteristik kesufian yang kental, diungkapkan oleh Jhons, yang dikutip oleh Azyumardi Azra sebagai berikut³⁴:

Mereka adalah penyiar islam, pengembara yang berkelana diseluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan, mereka sering berkumpul dengan kelompok dagang dan kerajinan tangan sesuai dengan tarekat yang mereka anut, mereka mengajarkan teosofi singkritik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik oleh orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke dalam ajaran Islam dan dogma-dogma pokok Islam, mereka menguasai ilmu-ilmu magis, dan meiliki kekuatan menyembuhkan, mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.

Proses asimilsi, akulturasi atau pun lokalitas ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam teorinya yang menjelaskan beberapa aspek dari proses tersebut, yaitu keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi individu-individu yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, bagian dari masyarakat penerima terkena pengaruh kebudayaan asing dan reaksi para individu yang terkena kebudayaan asing.

Persentuhan yang dimaksud ialah *cultural contact*, yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing, lambat laun diterima

³⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, 26.

atau ditolak ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan itu sendiri.³⁵ Unsur budaya merupakan bagian dari *cultural system* yang merupakan komponen abstrak dari kebudayaan dan terdiri atas pikiran, gagasan, konsep, dan keyakinan yang lazim disebut dengan “adat istiadat”. Semua unsur tersebut diwujudkan dalam kepercayaan, keasusilaan, norma-norma, nilsi-nilai, perayaan dan upacara yang beraneka ragam. Unsur kebudayaan sangat kuat pengaruhnya terhadap cara hidup dan cara berperilaku sebuah masyarakat, sehingga terjadi proses singkritisme.³⁶

Seperti yang diungkapkan oleh Bousqet yang dikutip oleh Dadang Kahmad, yang menilai tentang keagamaan di Indonesia sebagai berikut:

“di bawah baju berlubang-lubang, Islam tampaklah badan animistisnya yang sedikit ke-Hindu-an. Tetapi bagi masyarakat, agama singkritis merupakan agama sejati. Islam di Indonesia memiliki corak yang menyimpang dari Islam resmi.”

Dalam literasi Sufistik Islam nampak jelas terjadi relasi yang kental antara konsep sufisme dengan kebudayaan setempat yang menghasilkan corak dan keunikan berbeda-beda yang secara esensi tidak terlepas dari sufisme itu sendiri. Seperti dalam kesusastraan Sunda yaitu *siloka* dan *suluk*. *Suluk* atau *salaka* yang dalam bahasa Arab artinya adalah jalan spiritual/ tarekat (Bahasa Sunda: *tirakat*) dan biasanya hal ini kental dengan Bahasa siloka adalah *suluk*. Para mistikus

³⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*,43.

³⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*,44.

³⁶ Singkritisme adalah aliran agama atau kepercayaan yang memilih dari agama yang telah ada, kemudian diambil yang dianggap baik dan benar

(*salikin*) sudah terbiasa merumuskan ungkapan-ungkapan yang penuh dengan simbo-simbol, yang dirumuskan dalam sebuah narasi sebagai sarana menumbuhkan intelektualitas dan dialog pesan Tuhan dengan jagat kemanusiaan.³⁷

Semua proses islamisasi di Nusantara khususnya daerah Jawa, sejak awal dilakukan tanpa paksaan, atas dasar sukarela dan dengan akhlak yang terpuji, lembut dan penuh toleransi dan justru itulah yang menjadi kunci keberhasilannya sehingga Islam dengan sufisme nya mampu di terima dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat sunda.³⁸ Agama dalam penegertian sufisme dan budaya adalah dua komponen yang tidak dapat dipisah dari kehidupan manusia, keduanya saling berintegrasi dan memainkan perannya beriringan sehingga mampu menjadika manusia atau suatu masyarakat menjadi mempunyai ciri khas dalam kebudayaannya, dengan segala keprihatinan yang sekarang terjadi dalam perbedaan pandangan dan menimbulkan kekerasan bertentangan dengan Islam dan budaya Sunda dalam konsep sufistiknya, yang semestinya hal ini menjadikan peradaban yang beradab dan masyarakat kebudayaan lokal khususnya masyarakat Sunda lewat prilaku sufistiknya mampu mencapai dan kembali kepada jati dirinya sebagai *urang Sunda*.

³⁷ Asep Salahudin, *Tasawuf: Etika Dan Estetika Islam* (Tasikmalaya: IAILM Pers, 2014),.25.

³⁸ Salahudin. *Sufisme Sunda*,13

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sufisme Islam dengan segala corak kebudayaan di tempat ia berkembang dan berakulturasi, begitupun kebudayaan setempat khususnya tatar Sunda dengan segenap agama-agama dan konsep kehidupannya berbaur dan berkembang bahkan menghasilkan sesuatu konsep ajaran yang baru tanpa menghilangkan unsur-unsur utama di dalamnya, menjadi sebuah khazanah keilmuan yang selalu menarik untuk dikaji dan diteliti secara berkesinambungan dan tentu penelitian bertemakan seperti ini harus senantiasa dilakukan dalam upaya menelusuri mnegungkap kesundaan secara komprehensif, sehingga dapat menemukan jati diri sebagai manusia Sunda.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis yang oleh Dr Anton dan Drs Charis Zubair dalam *Metodologi Penelitian Filsafat*,³⁹ dikenal dengan metode deskriptif-analitik yang menjelaskan secara teratur seluruh konsepsi pemikiran tokoh yang bersangkutan (didalam karya tersebut) dan dalam kerangka visinya mengenai Sufisme Sunda dalam hubungan budaya sunda dan relevansinya.

³⁹ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kansius, 1990), 15.

2. Jenis Data

Jenis data yang di dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau *book-survey* atau penelitian pustaka yang dimana data diambil berdasarkan deskripsi dari bentuk data-data kepustakaan dan wawancara kepada penulis buku dengan menyusun daftar pertanyaan terstruktur dan rinci kepada penulis buku.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu data primer. Adapun data primer sendiri berasal dari buku yang di tulis Dr Asep Salahudin yang berjudul Sufisme Sunda dan buku-buku lainnya tulisan beliau, kemudian penulis juga memasukan data sekunder, meliputi literatur naskah dan tulisan, journal ilmiah, artikel dan lain sebagainya yang turut membahas tentang sufisme dan kebudayaan sunda yang bias dipertanggungjawabkan secara akademik

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Teknik *library search* atau studi pustaka dan wawancara tidak terstruktur dengan membuat daftar pertanyaan dan komponen lain untuk membantu kelancaran proses wawancara dan data yang di harapkan kepada penulis buku Sufisme Sunda. Teknik ini penulis gunakan dalam upaya mendapatkan data penelitian yang komperhensif dan valid karena selain mengambil data dari buku yang ditulis penulis juga bisa mengambil data kepada narasumber (penulis buku) secara langsung.

5. Analisa Data

Dari beberapa sumber data yang dapat tersusun dapat di analisis bahwa selama ini terdapat sekat yang cukup tinggi antara agama dan kebudayaan, apakah agama produk dari budaya atau budaya merupakan hasil dari sebuah praktik keagamaan, menurut C. Geertz agama adalah a) symbol dari suatu system, b) mempunyai fungsi psikologikal, c) kultural, d) social dan sehingga spirit dan motivasinya benar-benar realistik⁴⁰. Nampak hal ini yang sekarang ini kembali banyak di perbincangkan khususnya di dalam agama Islam sendiri dan masyarakat kebudayaan (identitas etnik) sunda sehingga mempunyai konsep sufisme hasil dari perpaduan tersebut, seperti Dr Asep Salahudin ingin menunjukan kepada kita bahwa setiap budaya atau masyarakat sebenarnya memiliki caranya sendiri untuk mencari kebenaran.

Didalam masyarakat sudah tidak asing lagi dengan jargon “Sunda Islam” dan “Islam Sunda” atau ada tokoh yang mengatakan “*Islam teh Sunda jeung Islam teh sunda*” sebuah pernyataan yang cukup kontroversial, dan di kalangan masyarakat sunda ada yang lebih kuat keislaman nya dan di kalangan lain kuat pengaruh Sunda Wiwitan yang kuat pengaruhnya Hindu-Budha nya, terlepas ini benar ataupun tidak, maka hal-hal semacam ini yang perlu kita kaji secara objektif dan mendalam, melalui buku Sufisme Sunda ini diharapkan akan mampu menemukan titik terangnya.

⁴⁰ Amri Marzali, ‘Agama Dan Kebudayaan’, *Umbara*, 1.Journal of Antrophology (2016),.10.

6. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, secara garis besar sebagai berikut: *Bab Pertama*, mengenai Pendahuluan yang dimana didalam Bab ini membahas tentang Latar belakang Masalah, Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Langkah-langkah penelitian (Metode Penelitian, Jenis data yang digunakan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, Analisis data, dan Sistematika Penulisan Skripsi). *Bab Kedua*, pada Bab ini berisi tentang landasan secara teori yang sesuai dengan penelitian. *Bab Ketiga*, berisi tentang Pembahasan atau hasil dari penelitian dan biografi tokoh, yang diteliti dari buku Sufisme Sunda yang terdiri dari beberapa sub bab. *Bab Keempat*, Penutup Berisi tentang Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan yang mewakili seluruh isi dari tujuan penelitian yang diteruskan dengan saran-saran yang diharapkan menjadi perhatian peneliti selanjutnya.